

BAB III

BEOGRAFI MUFASSIR

A. Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup

Abu fida' Imamuddin Isma'il bin syekh Abi Hafsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir bin Zara' al-Quraysi bin al-Damasyqi atau yang biasa dikenal Ibnu Katsir. Beliau lahir pada 700 H.⁴⁸ Ayah beliau bernama Syihabuddin berasal dari bushra, sementara ibu beliau berasal dari mijdal. Ibnu Katsir merupakan ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Beliau adalah seorang ulama yang beraliran Ahlu al-Sunnah wa aljama'ah dan mengikuti manhaj salafu al-salih dalam beragama, baik itu dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak.

Ibnu Katsir dari kecil sudah menimbah ilmu, pada usia masih kanak-kanak berumur tiga tahun sudah ditinggal ayahnya, selanjutnya kakaknya yang bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi beliau masih kecil. Ibnu Katsir pindah ke Damaskus beliau belajar kepada dua grand syekh Damaskus.

⁴⁸ Solah Abdul Fatah al-Kholidi, *ta'rifu al-Darisin bi Manahijil Mufasssirin* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2012), hal. 38.

Ketika berumur 11 tahun, Ibnu Katsir berhasil menghafal Al-Qur'an dibawah bimbingan syekh Ghailan al-Ba'labaki.

Ibnu Katsir berguru kepada shahih muslim, syekh Nazmuddin bin al-Asqalani dan masih banyak lagi, masih ada beberapa guru yang berpengaruh besar terhadap Ibnu Katsir. Salah satunya yaitu Ibnu Taymiyah, banyak sekali sikap Ibnu Katsir yang sama dengan Ibnu Taymiyah, baik itu dalam berfatwa, cara berpikir dalam metode karya-karyanya, hanya sedikit yang berbeda dengan Ibnu Taymiyah.⁴⁹

2. Metode Penafsiran

Ibnu Katsir sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang lahir dari tangan dan ketajaman berpikirnya. Diantara karya-karya beliau adalah:Tafsir Al-Qur'an al-Azhim Kitab tafsir ini, sering dijadikan rujukan oleh setiap ulama. Metode analisisnya sangat kuat, yang membuat kekhasan tersendiri dalam tafsir ini, para ulama mengakategorikan tafsir ini pada tafsir bil-ma'tsur. Karena dalam tafsir ini beliau sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tasir al-Qur'an al-Azhim li Ibni Katsir* hal. 11.

hadis/riwayah. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Ibnu Katsir yang telah ter-sibghah dengan pola pikir gurunya (Ibnu Taimiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur Ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sealur dan sejalur dengan gurunya Ibnu Taymiyyah.⁵⁰

Metode Ibnu Katsir dalam karyanya:

- Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Beliau menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat diungkapkan dengan abstrak (mutlak) maka pada ayat-ayat lain akan ada pengikutnya (*muqayyad*).
- Menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah. Banyak sekali firman Allah Swt menyuruh untuk taat kepada Allah dan Rasul seperti dalam (Q.S, 3:32, Q.S 4:59). Begitu juga banyak hadis-hadis yang memerintahkan hal tersebut, oleh karena itu, Ibnu Katsir menjadikan Sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya.

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tasir al-Qur'an al-Azhim li Ibni Katsir*, yang di tahqiq oleh Mushtafa as-Sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad Abdul Baqi. Hasan Abbas Quthb, Vol I, Kairo: Muassasah Qurtubah, cet I, 2000, hal. 22.

- Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Ibnu Katsir berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat Al-Qur'an dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu.
- Menafsirkan dengan perkataan tabi'in. Cara ini adalah menafsirkan Al-Qur'an dalam metode *bil-Ma'tsur*.
- *Ra'yu* atau akal. Pada dasarnya Ibnu Katsir sangat tidak berkenan jika dalam referensinya menggunakan akal yang tidak di landasi dengan keilmuan apapun.

Ibnu Katsir menggunakan daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita *Israiliyat*.

B. Wahbah Al-Zuhaili

1. Riwayat Hidup

Wahbah Al-Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, lahir di Dair 'Atiyyah kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Beliau merupakan putra Syaikh Mustafa al-Zuhaili yakni seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya, penghafal Al-

Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.⁵¹ Di bawah bimbingan orang tuanya, Wahbah al-Zuhaili mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Beliau bersekolah di Madrasah Ibtida'iyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 M di Fakultas Syariah Universitas Damsyik.⁵² Kemudian beliau melanjutkan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A.

Merasa belum puas dengan pendidikannya, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963. Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama Wahbah Al-Zuhaili adalah staf pengajar pada fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas

⁵¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 174

⁵² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2013), h. 137

Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.⁵³

Wahbah al-Zuhaili merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Beliau seorang Ulama Ahlussunnah dan seorang tokoh yang cukup signifikan dalam jajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya.⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁵⁵

Wahbah al-Zuhaili merupakan sosok yang memiliki kepribadian sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam ibadahnya maupun ketawadu'an dan kesederhanaannya. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang

⁵³ Nila Sari Nasution, *Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Al-Zuhaili* (Studi Kasus Di Desa Panyabungan TongaKec. Panyabungan), (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatra Utara, 2017), h. 3

⁵⁴ Faridatus Syuhadak, dan Badrun, *Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Ahkam Al-Usra', Syariah dan Hukum, dalam Jurnal, Faridatus Syuhadak dan Badrun*. Vol. 4 No 2 (Desember 2012). hal 160.

⁵⁵ Yahya Ihsanul, *Makna Al-Ghadab dan Relevansinya Bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*, (Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Kudus, 2016), h. 44

dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional. Wahbah al-Zuhaili berpulang ke rahmatullah pada usia 83 tahun pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015, dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia.⁵⁶

Wahbah al-Zuhaili aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya *ensiklopedi* dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulis oleh beliau.⁵⁷ Badi Al-Sayyid Al-Lahham dalam buku yang ditulisnya berjudul, Wahbah al-Zuhaili al-Alim, al-Faqih, al-Mufassir menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah al-Zuhaili selain jurnal.⁵⁸ Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsir.

Salah satu karangan beliau dalam bidang tafsir yaitu Kitab Tafsir al-Munir, kitab Al-Munir bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang Tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih

⁵⁶Baihaki. *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Analisis, XVI (Juni, 2016)h. 130

⁵⁷ Muhsin Mahfudz, *Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*, Jurnal, al-Fikr, Vol. 14, No. 1, (2010) h. 34

⁵⁸ Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, *Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Allah Tuqsitu Fi al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*, Ilmu Hukum dan Pemikiran, jurnal Ilmu Hukum, Vol. 17 No 1, (Juni 2017), h. 67

selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas yang mencakup aspek Akidah dan Syariah (16 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas.⁵⁹

2. Metode Penafsiran

Wahbah al-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir Al-Munir adalah beliau berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan utama beliau menyusun kitab ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah Azza Wa Jalla. Sebab Al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh karena itu Wahbah al-Zuhaili tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih.

⁵⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit; Muqaddimah Tafṣīr Al-Wasit* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), h. 5

Beliau bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam dari pada sekedar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, *manhaj* dan prilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (*eksplesit*) maupun secara tersirat (*implisit*), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, dan ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya).⁶⁰

Perkembangan tafsir melahirkan beberapa metode penafsiran yang masyhur digunakan oleh para mufassir (ahli tafsir). Diantara metode penafsiran tersebut adalah metode *ijmali*, *tahlili*, *muqaran* dan *maudui*. Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir ini, menggunakan metode tafsir *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang beliau menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*). Namun, Metode

⁶⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Cet ke-10, jilid 1 ; Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. 14

tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir digunakannya dalam kitab tafsirnya.

C. Teungku Muhammad Hasbi As-Syiddieqy

1. Riwayat Hidup

Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy lahir di Lokseumaweh, Aceh Utara pada tanggal 10 maret 1904. Ayahnya bernama Al-Hajj Teungku Qodhi Chik Maharaja Mangku Bumi Husen Ibn Muhammad Mas'ud dan ibunya bernama Teungku Amrah. Ayahnya sangat terkenal, memiliki sebuah Dayah (Pesanten) dan sorang Ulama, sedangkan Ibunya, adalah Puteri Teungku Abdul Azizh, pemangku jabatan Qodhi Chik Maharaja Mangkubumi kesultanan Aceh waktu itu. Ia juga keponakan Abdul Jalil, bergelar Tengku Chik di Awe Geuta, seorang Ulama Pejuang yang bersama Teungku Tapa bertempur di Aceh melawan Belanda. Tengku Chik di Awe Geuta, oleh Masyarkat Aceh Utara dianggap sebagai seorang Wali yang dikeramatkan. Kuburannya masih di ziarahi untuk meminta berkah. Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy merupakan keturunan Abu Bakar Aṣh-Ṣiddiq yang ketiga puluh tujuh (lihat lampiran silsilah Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy). Oleh sebab itu gelar Aṣh-Ṣiddiq

sejak taun 1925 dijadikan nama keluarganya atas saran Syaikh Muhammad Ibn Salim Al-Kalali. Ketika berusia 6 tahun, Ibunya meninggal dunia tahun 1910. Sejak itu ia diasuh oleh bibinya, Teungku Syamsiah selama 2 tahun. Pada tahun 1912 juga meninggal dunia. Sepeninggal Teungku Syam, Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy tidak kembali ke rumah ayahnya yang telah kawin lagi. Ia tinggal di rumah kakaknya Teungku Maneh, makan sering tidur di Meunasah (langgar) sampai kemudian pergi nyantri dari dayah ke dayah. Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy sejak kecil mendengar dan menyaksikan apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Bagaimana kebengisan Letnan H. Cristoffel melakukan pembersian di Keureuto/berjarak ± 30 km dari Lokseumawe yang bebas menembak siapa saja yang di curigai. Ia menyaksikan juga bagaiman nasib rakyat yang dihipit penderitaan akibat perang. Sebagian masyarakat lari kemistik yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka ke perbuatan syirik. Sejak remaja ia dikenal di kalangan masyarakatnya karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy sering diminta untuk mengambil peran sebagai penanya atau penjawab.

Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy telah khatam mengaji Al-Qu'ān dalam usia delapan tahun. Satu tahun berikutnya ia belajar qirā'ah dan Tajwid serta dasar-dasar Tafsīr dan Fiqhi pada ayahnya sendiri. Hal ini dilakukan ayahnya karna ia menginginkan Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy menjadi seorang Ulama, meneruskan tradisi leluhurnya, disamping itu kedudukan dan penghargaan terhadap ulama sangat tinggi dimata masyarakat Aceh. Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy belajar agama Islam di dayah milik ayahnya. Kemudian pada usia delapan tahun ia sudah pergi belajar dari satu dayah ke dayah yang lainnya. Mulanya ia pergi ke dayah Teungku Chik di Payung tahun 1912 untuk belajar bahaasa Arab, khususnya Nahwu dan Sharaf. Setelah setahun belajar di sana kemudian ia pindah ke dayah Teungku Chik di Bluk Bayu.⁶¹

Di usia sembilan belas tahun ia menikah dengan gadis yang bernama Siti Khadijah pilihan orang tuanya, yang mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Pernikahan beliau dengan Siti Khadijah tidak berlangsung lama, karna isterinya meninggal saat melahirkan anak pertamanya. Kemudi beliau

⁶¹ Rahmawari, *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy* Yogyakarta: Depublish 2015. Hal 113

menikah dengan Aisyah binti Teungku Haji Hanum, yang merupakan saudara sepupunya. Dengan isterinya inilah Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy mengayuh bahtera hidupnya hingga akhir hayat. dengan perkawinannya ini Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy memiliki empat anak dua laki-laki dua perempuan.⁶²

Ketika ia merantau Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy memperlihatkan sikap memebaskan diri dari kungkungan tradisi, ia melanggar larangan ayahnya untuk tidak bergaul bebas dengan teman seusianya. Ia justru tidur bersama temannya di meunasah (langgar). Sikapnya yang kritis dan suka protes diperlihatkannya dengan cara mengencingi air kolam yang sudah kotor. Padahal kolam tersebut dipakai oleh para santri untuk mandi dan berwudhu. Dengan dikencingi secara terbuka dengan terpaksa kolam tersebut dukuras dan dibersihkan. Sikapsikap inila yang nanti membuat Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy menolak untuk bertaklid bahkan berbeda faham dengan orang yang sealiran dengannya. Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy sangat menghargai pendapat orang. Dia tidak marah jika

⁶² Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), h.15.

pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan seringkali mengajak anaknya untuk berdiskusi, terkadang seperti orang bertengkar. Kadang kala ia mengajak anaknya untuk mendiskusikan apa yang sedang ia tulis, yang bertindak sebagai juru penulisnya dan korektor buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Namun jika salah, dia membetulkannya dengan menasehati agar belajar lebih banyak membaca buku sebagaimana yang diperbuatnya.⁶³

Sekembalinya dari merantau, Teungku Muhammad Hasbi Aṣḥ-Ṣiddīqy kemudian menjadi anak didik Syaikh Kalili. Dari tokoh pembaharuan asal Singapura yang kemudian menetap di Aceh ini lah ia mendapat kesempatan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor-pelopor kaum pembaharu pemikiran Islam. Ia pula berkesempatan membaca majalah-majalah yang menyuarakan suara-suara pembaharuan yang diterbitkan di Singapura, Pulau Pinang dan Padang. Dengan Syaikh Al-kalili ia mendiskusikan konsep dan tujuan pembaharuan pemikiran Islam. Sikap pembaharuan Teungku Muhammad Hasbi Aṣḥ-Ṣiddīqy tercermin dalam pemikiran-pemikirannya. Dalam berpendapat ia merasa bebas, tidak terikat dengan kelompoknya. Ia berpolemik dengan

⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Aṣḥ-Ṣiddīqy, *Dinamika Syariat Islam...h.17*

orang-orang Muhammadiyah dan persi, padahal ia juga anggota dari kedua perserikatan itu. Ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumhur ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia. Di awal kemerdekaan Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy ditangkap dan dipenjara oleh gerakan revolusi di Lembah Burnitelong dan Takengon selama satu tahun lebih. Apa yang menjadi sebab semua ini tidak begitu jelas, karena Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy sendiri tidak pernah diinterogasi dan diadili. Tetapi ada kemungkinan karena sifat pembaharuannya. Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy baru dibebaskan dari penjara setelah ada desakan pimpinan Muhammadiyah dan surat dari Wakil Presiden Mohammad Hatta. Tetapi ia masih berstatus tahanan Kota. Status tahananannya dicabut pada tanggal 28 Februari 1948.⁶⁴

2. Metode Tafsir

Adapun ide pokok penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy menggunakan sumber-sumber Al-Ma'tsūr sekaligus Ar-Ra'yi. Secara dasar ada dua sumber dalam menafsirkan Al-Qur'ān yaitu tafsir dengan riwayat seperti Al-Qur'ān dan Hadits,

⁶⁴ Rahmawari, *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy* (Yogyakarta: Depublish 2015), hal. 117

ataupun perkataan dari Sahabat (athar), kemudian tafsir dengan akal (ra'yu). Penafsiran yang bersumber dari penggabungan di atas biasa disebut Al-Iqtiran (mengkombinasikan antara Al-Ma'tsūr dan Al-Ra'yi).

3. Karya-Karya Ilmiah Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy

Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy banyak mewariskan Ilmu-ilmunya lewat beberapa Karya Ilmiahnya berdasarkan berbagai macam Ilmu Agama yang ia kuasai. Ia juga seorang Ulama yang produktif dan aktif menuliskan ide pemikiran keislamannya, beberapa karyanya mencakup disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang ia tulis berjumlah 73 judul 142 jilid. Di antara Karya-karya popoler Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy antara lain:

a. Tafsir dan Ilmu Al-Qur'ān

- 1) Tafsīr Al-Qur'ān al-Majid An-Nūr
- 2) Ilmu-ilmu al-qur'ān
- 3) Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr
- 4) Tafsīr al-Bayān

b. Hadīts

- 1) Mutiara Hadits

2) Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts

3) Pokok-pokok Ilmu Dirāyah Hadīts

4) Koleksi Hadīts-hadits Hukum

c. Fiqih

1) Hukum-hukum Fiqih Islam

2) Pengantar Ilmu Fiqih

3) Pengantar Hukum Islam

4) Pengantar Fiqih Mu'āmalah

5) Fiqih Mawaris

6) Pedoman Shālat

7) Pedoman Zakat

8) Pedoman Puasa

9) Pedoman Haji

10) Pendidikan dan Hukum Acara Islam

11) Interaksi Fiqih Islam dengan Syari'at Lain (Hukum Antar

12) Golongan)

13) Kuliah Ibadah

14) Pidana Mati dalam Syari'at Islam

d. Umum

1) Al-Islam

Akan tetapi banyak sekali berbagai macam karya yang lainnya. Dalam hal lain ia juga banyak membuat artikel untuk menjawab persoalan-persoalan masyarakat dan kaum intelektual akademik diantaranya:⁶⁵

- 1) Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy membuat artikel untuk menjawab tentang Tafsir Al-Qur'ān dalam rubric Dewan tafsir yang di tulisnya dalam Majalah Pedoman Islam sejak tahun 1939 dengan nama samara Aboe Zoehara.
- 2) Ia juga membuat artikel tentang Akidah Islam pada rubric Iman dan Islam yang di tulisnya dalam Majalah Pandji Islam pada tahun 1940.
- 3) Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy juga membuat artikel trntang persoalan Pembaharuan Hukum Islam dalam rubric Pandoe Islam yang ditulisnya untuk majalah Moeda/Lasjkar Islam pada tahun 1940.
- 4) Makalah Teungku Muhammad Hasbi Aṣh-Ṣiddīqy menjawab persoalan Islam dan Ketatanegaraan yang berjudul Pedoman Perdjuangan Umat Islam mengenai soal kenegaraan yang ia

⁶⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdul Rauf Asy-singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, Cet. Ke-1 (Jawa Barat: Sahifa Publishing 2020), hal. 192

sampaikan saat Kongres Muslim Indonesia (KMI) XV di Yogyakarta tahun 1949.

- 5) Makalah Teungku Muhammad Hasbi Aṣḥ-Ṣiddīqy menjawab persoalan tentang pandangan Islam mengenai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berjudul Sikap Islam terhadap Ilmu Pengetahuan yang ia sampaikan ketika pertemuan Ilmiah Internasional.
- 6) Artikel Teungku Muhammad Hasbi Aṣḥ-Ṣiddīqy yang masih berkaitan dengan polemik dengan Ir. Soekarno tentang Pembaharuan Islam yaitu:
 - a) Mengoepas Paham Soekarno tentang Memoedakan Pengertian Islam yang ditulis Teungku Muhammad Hasbi Aṣḥ-Ṣiddīqy pada Majalah Laskar Islam edisi tahun 1940.
 - b) Memoedakan Pengertian Islam yang ditulis Teungku Muhammad Hasbi Aṣḥ-Ṣiddīqy pada Majalah Pandji Islam edisi ke-40 tahun 1940.

D. Buya Hamka

1. Riwayat hidup

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir pada 16 Februari 1908 di Ranah

Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecil beliau adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah. Buya Hamka merupakan seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandang oleh beliau. Buya Hamka bergelar *Datuk Indomo* yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapat Buya Hamka dari kakek dari garis keturunan ibunya; *Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung*.⁶⁶

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (*tajdid*) di Minangkabau. Ketika berusia 7 tahun Hamka dimasukan kesekolah desa kemudian malamnya belajar mengaji dengan ayahnya hingga khatam. Dari tahun 1916 hingga tahun 1923 Hamka telah belajar

⁶⁶ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) h. 5-10.

agama di sekolah-sekolah diniyah *school* dan sumatera *tawalib* di padang panjang yang dipimpin oleh ayahnya sendiri.⁶⁷

Perguruan *Thawalib* dan Diniyah memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam ilmu pengetahuan. Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas dua disekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di padang panjang juga tidak lama, hanya selama tiga tahun.⁶⁸ Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi Hamka tidak mempunyai ijazah dari sekolah yang pernah diikutinya, tak satupun sekolah yang dapat beliau selesaikan. Setelah itu saat usia menginjak umur 10 tahun, Hamka lebih memilih mendalami ilmu agama di sumatera *Thawalib* di Padang Panjang, sekolah islam yang didirikan Ayahnya.

Dari perjalanan pendidikannya yang sangat singkat dapat diketahui bahwa Hamka memiliki semangat *otodidak* yang tinggi. Latar belakang kehidupannya yang nakal, cepat berubah ketika ia sadar hingga kemudian mampu mengubah jalan hidupnya yang suram terarah menjadi sosok yang perlu diteladani. Tercapainya hal ini tidak terlepas dengan peranan tokoh-tokoh yang

⁶⁷ Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi*, (Tangerang: Imania.2017), hal 29

⁶⁸ Herry Mohammad , dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal 23

mengilhami pemikirannya, karena dari merekalah Hamka mendapatkan pencerahan tentang konsep agama diluar yang selama ini dipahami sehingga ia dapat menerapkan ilmu-ilmu yang lebih mempunyai kecenderungan pandangan kepada peperangan terhadap keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

2. Metode Penafsiran

Dinamakan “Tafsir al-Azhar” oleh Buya Hamka ialah karena hal tersebut berkaitan erat dengan tempat lahirnya yaitu di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama tafsir tersebut menjadikan suatu hal yang bersejarah karena Hamka membuat masjid agung al-Azhar tersebut sebab mengenakan sebuah karya tulisnya yaitu Tafsir al-‘Azhar. Metode yang dipakai adalah metode *Tahlili* (Analisis) bergaya khas tartib mushaf.⁶⁹ Karena metode ini menguraikan makna yang dikandung dalam ayat dan surat pada al-Qur’an tersebut dan sesuai dengan urutan terdapat pada mushaf.

Corak yang ditetapkan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah perpaduan *sufi al-Adābī al-Ijtīmā’ī*. Corak ini adalah bagian dari pemahaman yang muncul dalam mengkomunikasikan

⁶⁹Quraish Shihab, 172.

arus keluar Al-Qur'an dengan hati-hati, mengungkapkan implikasi yang disinggung oleh Al-Qur'an dengan gaya yang sangat baik dan menarik. Mufassir berusaha mengaitkan naṣḥ yang dicari dengan realitas sosial dan kerangka sosial yang ada. Keunikan bentuk penafsiran ini adalah kemampuannya untuk berhubungan dengan isu-isu kontemporer, dengan budaya masyarakat.

Hamka menyebutkan bahwa beliau memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara *Naqli* dan *Akal* (*riwayah dan dirayah*). Para penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menulis pendapat orang-orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu riwayat. Sebaliknya, jika hanya memperturukkan akal sendiri besar bahayanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.⁷⁰

⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (pembimbing Masa: Jakarta, 1970), hal 36.